



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dan lapangan tentang elemen pembentuk ruang, furnitur, organisasi ruang dan makna yang terkandung pada rumah tradisional Osing, akhirnya diperoleh data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I.

1. Pola ruang pada rumah Osing menganut susunan ruang *Bale*, *Jrumah* dan *Pawon* secara berurut dari depan ke belakang dalam 1, 2 atau 3 bagian rumah. Organisasi ruang menganut prinsip *closed ended plan*. Konsep ruang pada rumah Osing (terutama rumah-rumah lama) cenderung memperlihatkan adanya dualitas dan centralitas. Konsep dualitas membagi ruang atas zone laki-laki-perempuan; luar-dalam; gelap-terang; sakral-profani; kiri-kanan; dan depan belakang. Konsep centralitas memperlihatkan bahwa *Jrumah* merupakan pusat/sentral dari rumah Osing, yang terdiri dari *bale*, *jrumah* dan *pawon*.
2. Dalam penyusunan lantai, bagi masyarakat tradisional Osing lantai merupakan elemen pembentuk ruang yang tidak terlalu penting. Rumah tradisional Osing hanya dengan lantai tanah saja sudah dapat terbentuk sebuah ruang. Namun karena ada sedikit pengaruh modern maupun *prestige* yang sedikit ditonjolkan, beberapa rumah sudah menggunakan lantai ubin maupun keramik sebagai tambahan pembentukan ruang. Dalam tradisi masyarakat Osing, dahulu lantai cukup dengan tanah yang ditinggikan saja tanpa ada tambahan apapun, itu juga membuktikan pola pikir yang sangat sederhana karena notabene masyarakat Osing adalah *peasant communities*, yaitu masyarakat yang mayoritas petani, yang tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin akan tetapi akan merasa dihormati jika rumah mereka cenderung lebih bagus dari yang lain.
3. Berdasarkan analisis di atas, rumah tradisional Osing pada khususnya menggunakan perpaduan *gebyog* sebagai fasade dan dinding depan. *Gedheg*

pipil dan *gedheg langkap* digunakan sebagai penutup dinding kanan, kiri serta belakang. Rumah tradisional Osing hanya menggunakan *gebyog* pada dinding depan tanpa ada jendela namun memiliki *roji* yang berguna untuk mengintip situasi di luar rumah. Perbedaan besar dari *gedheg langkap* dan *gedheg pipil* adalah dari model anyamanya dan fungsi serta kualitas bahan yang digunakan, pada *gedheg langkap* cenderung lebih tipis daripada *gedheg pipil*. *Gedheg langkap* biasanya digunakan sebagai fasade partisi pada dapur, namun pada rumah tradisional Osing yang taraf ekonominya lebih rendah, *gedheg langkap* digunakan sebagai dinding luar pada rumah.

4. Dalam penyusunan plafon, masyarakat tradisional Osing kurang memperhatikan penggunaannya. Hal ini dikarenakan tidak ada aturan adat yang mengatur tentang penerapan plafon, dan letak plafon yang jauh dari jangkauan tangan manusia serta tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding.
5. Bentuk atap merupakan indikator utama dalam membedakan bentuk dasar rumah Osing, yang dapat dibedakan menjadi 3, yaitu *Tikel Balung*, *Baresan* dan *Cerocogan*. Karakteristik bentuk rumah Osing terletak pada penggunaan beberapa (1, 2 atau 3) bentuk dasar rumah tersebut secara sekaligus dalam susunan berurut dari depan ke belakang sesuai dengan susunan ruangnya.
6. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Osing, mereka sudah mengenal furnitur seperti set meja kursi dan almari dalam penggunaan ruangnya. Tradisi ini sudah berlangsung turun temurun sehingga sudah menjadi adat tradisional secara tidak langsung.
7. Organisasi ruang pada rumah tradisional Osing menggunakan pola organisasi ruang linier untuk kalangan ekonomi menengah keatas, sedangkan pada kelas ekonomi rendah rumah tradisional Osing menggunakan pola organisasi ruang terpusat, ini membuktikan bahwa dalam penerapan pola organisasi ruang masyarakat tradisional Osing bergantung pada tingkat kemampuan serta luas area yang akan dibangun.
8. Peraturan membangun rumah tradisional Osing masih cukup relevan untuk terus diterapkan, sebagai upaya untuk melestarikan budaya/adat daerah

setempat, sebagai objek konservasi yang dapat menambah pengetahuan dan karena kelebihan rumah tradisional itu sendiri yang memiliki makna filosofi pada tiap elemen ruangnya, namun dalam penggunaannya rumah tradisional tersebut sudah terpengaruh budaya modern.

9. Rumah tradisional suku Osing sama dengan rumah Jawa pada umumnya, namun yang membedakannya dengan adanya sejarah yang kelam menjadikan rumah bersifat tertutup. Penerapannya adalah tidak ada jendela, sehingga sirkulasi udara dan pencahayaan kurang. Sebagai pengganti jendela, dinding depan dilengkapi dengan *roji* yang berguna untuk mengintip situasi di luar rumah.
10. Ruang dan bentuk rumah Osing tidak direncanakan, dirancang dan dibuat dari luar. Konsep ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan hajat hidup sehari-hari, dan dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di ruang tersebut. Konsep bentuk rumah Osing yang tidak mengenal hierarki dan identik dengan bentuk rumah Kampung.

B. SARAN

Rumah tradisional merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa dimasa lalu yang sarat dengan nilai-nilai luhur, hendaknya senantiasa dilestarikan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. BAGI MASYARAKAT OSING :

- a. Masyarakat Osing yang mewarisi rumah-rumah tradisional disarankan untuk menjaga dan merawat rumah tersebut, dan jika harus dilakukan renovasi rumah hendaknya tetap menjaga keaslian bentuk rumah tersebut.
- b. Makna-makna filosofis yang terkandung dalam rumah tradisional Osing hendaknya terus dipertahankan tanpa terpengaruh budaya modernisasi.
- c. Untuk penggunaan plafon pada rumah tradisional Osing sebaiknya diperhatikan lebih serius, meskipun tidak ada aturan adat yang mengatur tentang hal tersebut.

- d. Para generasi muda Osing dapat lebih ditingkatkan lagi pengetahuannya tentang rumah tradisional Osing, agar rumah tradisional yang sarat akan makna filosofis tersebut dapat terus dipertahankan.

2. BAGI PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI :

- a. Untuk menjaga kelestarian rumah tradisional Osing, dihimbau kepada pemerintah daerah agar senantiasa merehabilitasinya sebelum bangunan tersebut hancur. Dengan cara membuat rumah tradisional yang sudah tua dan hampir punah menjadi bangunan konservasi.
- b. Membuat replika-replika rumah tradisional Osing, dan menjadikannya sebagai salah satu objek wisata.
- c. Melaksanakan penataran dan kegiatan sejenis yang lainnya kepada generasi muda tentang aturan dan tata cara adat membangun rumah tradisional Osing agar terjadi regenerasi.
- d. Lebih mengaktifkan kembali lembaga adat yang sudah ada, agar lembaga tersebut dapat lebih memberi informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.
- e. Menerbitkan buku-buku rumah tradisional banyuwangi pada umumnya dan rumah tradisional Osing pada khususnya, yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian dan sarana untuk mewariskan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Dr., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1982.
- Beck, Francis J, *Interior Design and Decoration*, Duruque : W.M.C., Company Publisher, 1977.
- Chink, Francis D.K, *Interior Design Illustrated*, terjemahan oleh Paulus Hanoto Adjie, Ir., Erlangga, Jakarta, 1996.
- De Stoppelaar, W.J. *Blambangansch Adatrecht*, 1927.
- Friedman, Arnold, et all, *Interior Design*, New York : Hill Book Company, 1963.
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. 1995
- Keraf, gorys. *Komposisi Rev.ed*. Jakarta. 1979.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1982.
- Lekkerkerker, C. *Blambangan, Indische Gids I*. Bataviash. 1923.
- Mangunjiwa, Y.B, *Watu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.
- Mattulada, *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press : Ujung Pandang, 1997.
- Nur, Tri Kurnia H.M. *Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. E-Journal Arsitektur, Volume 2 Nomor 3. 2009.
- Pangarsa. *Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger*. Laporan Hasil Penelitian, Universitas Brawijaya. Malang. 1994
- Rapopot, Amos, *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc : London, 1969.
- Scholte, J. ----- . Laporan berangkai historiografi Blambangan. 1927.
- Silas, J. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud. Surabaya. 1984
- Suptandar, Pamudji, *Desain Interior "Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur"*, Djambatan, Jakarta, 1999.

- Tjahjono, G. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings*. Dissertation Doctor of Phylosophy, University of California at Berkeley. 1990.
- Waterson, Roxana. *The Living House: An Anthropology of Architectural in South East Asia*. National University of Singapore: Thomas and Hudson. 1997.
- Wiryoprawiro Z.M., *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan pendekatan historis dan deskriptif*. Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP-ITS. Surabaya. 1986.
- Yudohusodo, Siswono dkk, *Rumah untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta, 1992.

Situs Internet

www.wikipedia.com

